



ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>
DOI: [//dx.doi.org/10.24042/ajp.v4i1.13199](https://dx.doi.org/10.24042/ajp.v4i1.13199)
Volume 4, Nomor 1, April 2021

**Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan
Keterampilan Sosial Pada Siswa Di Sekolah Dasar**

Nurmala Dewi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
dewin0059@gmail.com

Abd. Qohar

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
abdul.qohar@radenintan.ac.id

Eska Prawisudawati Ulpa

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
eskaprawisudawati@radenintan.ac.id

Article Information:

Received: 17 February 2021

Revised: 1 March 2021

Accepted: 25 March 2021

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between democratic parenting of parents with social skills in elementary school students (SD). The sample of this research is students of class V and class VI at Madrasah Ibtidaiyah Al Fatah East Lampung, with a total of 50 people. The sampling technique used is purposive sampling. The scales used in this study are the Social Skills Scale which consists of 26 items (a

Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Keterampilan Sosial Pada Siswa Di Sekolah Dasar

= 0.853) and the Democratic Parenting Scale which consists of 14 items ($\alpha = 0.776$). The data analysis technique in this study used Pearson's product moment correlation. The results of data analysis obtained a value of $r_{xy} = 0.671$ with $p = 0.000$ ($p > 0.005$). These results show that there is a significant positive relationship between democratic parenting of parents and social skills in elementary school students. The effective contribution given by democratic parenting variable to social skills variable is 45.01%.

Keywords: Social Skills, Democratic Parenting, Primary School Students.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan keterampilan sosial pada siswa di sekolah dasar (SD). Sampel penelitian adalah siswa siswi kelas V dan kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Al Fatah Lampung Timur, dengan jumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Skala dalam penelitian ini adalah Skala Keterampilan Sosial yang terdiri dari 26 aitem ($\alpha = 0,853$) dan Skala Pola Asuh Demokratis yang terdiri dari 14 aitem ($\alpha = 0,776$). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *correlation product moment pearson*. Hasil analisis data diperoleh nilai $r_{xy} = 0,671$ dengan $p = 0.000$ ($p > 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh demokratis orangtua dengan keterampilan sosial pada siswa di Sekolah Dasar. Sumbangan efektif yang diberikan variabel pola asuh demokratis terhadap variabel keterampilan sosial sebesar 45,01 %.

Kata Kunci : Keterampilan Sosial, Pola Asuh Demokratis, Siswa Sekolah Dasar

Pendahuluan

Anak sekolah dasar, atau yang biasa disebut dengan SD masuk dalam fase usia anak sekolah (*school age*). Pada hakikatnya, di usia ini anak memiliki beragam tugas perkembangan yang harus dilalui, salah satunya adalah perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial anak dapat terlihat melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi sosial melibatkan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Izzati (2014) yang mengemukakan bahwa keterampilan sosial sangat penting dimilikikan anak untuk membentuk hubungan yang berkualitas dengan lingkungan. Hal ini dikarenakan anak dengan keterampilan sosial yang baik dapat mengutarakan ide atau gagasan sehingga orang lain mengerti apa yang disampaikan. Pernyataan ini diperkuat oleh Davies *et al.*, (2015) yang mengemukakan bahwa keterampilan

sosial menjadi kunci keberhasilan dalam perkembangan sosial, kognitif dan emosional anak.

Bartholomeu *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa kemampuan anak dalam menyelaraskan diri atau berinteraksi dengan lingkungan dapat dipelajari dengan melihat peluang yang terjadi pada anak saat interaksi berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa karakter berganti dan dibentuk dengan situasi sosial yaitu interaksi dengan orang lain (Walgito, 2010). Lebih lanjut, kemampuan anak untuk mencapai keterampilan sosial tergantung pada tingkat sosialisasi bawaan yakni dari kedudukan lingkungan sosialnya (Talts *et al.*, 2017).

Keterampilan sosial perlu dimiliki anak sebagai bekal dalam membangun hubungan sosial yang baik dan bergaul dengan teman sebayanya. Anak dengan keterampilan sosial yang baik dapat mengendalikan berbagai persoalan dalam pergaulan serta tidak menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Lebih lanjut, anak dengan keterampilan sosial yang baik dapat terlibat dalam perbincangan yang menyenangkan serta mampu menyudahi perbincangan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Namun pada kenyataannya masih banyak hubungan sosial anak yang tidak baik, sehingga anak tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, terutama emosi marah, sedih atau frustrasi. Tidak hanya itu, kurangnya keterampilan mengendalikan diri dapat menimbulkan kepribadian agresif. Berdasarkan penelitian Aini (2018) ditemukan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lemah dalam kemampuan menghargai teman dan bekerjasama dengan teman seusianya. Anak yang kurang peduli kepada teman seusianya belum memiliki kemampuan untuk berkompetensi, kurang jujur, dan kurang setia kawan. Hal ini sebagaimana penelitian Sitompul (2015) yang menunjukkan sekitar 90%-98% dari 8-15 siswa menghadapi kesulitan dalam berhubungan dengan teman, takut ketika berbicara atau menyampaikan pendapat, tidak menanggapi saat teman berbicara, meraih barang teman tanpa persetujuan dan lain sebagainya.

Masalah sosial yang sering dihadapi anak yaitu rendahnya keterampilan sosial, hal ini membuat anak kurang mampu menjalin interaksi dengan baik dan memilih tindakan agresif. Vygotsky (dalam Suardipa, 2020) menyatakan bahwa interaksi sosial dan perkembangan mental individual sangat dipengaruhi oleh

perkembangan sosial setiap individu. Interaksi sosial mengacu pada perkembangan fungsi mental tinggi yang berdampak terhadap persepsi memori dan berfikir anak.

Penelitian Suswandari (2021) mengenai keterampilan sosial pada aspek kerja sama antar siswa dalam berkelompok diketahui sebesar 20%, dalam hal menolong siswa lain sebesar 25%, serta dalam hal menyampaikan dan mendengarkan pendapat sebesar 20%. Dapat diketahui bahwa ada beberapa sikap lain yang menunjukkan rendahnya keterampilan sosial antara lain, siswa yang tidak mengetahui atau kurang peduli bahwa ada siswa yang tidak masuk sekolah sebesar 35%, tidak membantuuatau meminjamkan penggaris, penghapus atau pena kepada teman lain sebesar 25%, serta kurang maksimalnya persaingan akademisyang kurang maksimal saat pembelajaran (20%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang rendah dalam keterampilan sosial menunjukkan kesulitan dalam mengontrol diri, sulit berempati serta sulit berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain sangat bergantung pada pola asuh orangtua. Ketika seorang anak diberikan kesempatan dan didorong untuk bersosialisasi dengan lingkungan, maka keterampilan sosial anak akan terbentuk dengan sendirinya. Namun di sisi lain, banyak halmengakibatkan anak sulit menjalankan hubungan interpersonal dengan baik, salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Hurlock (20110) menyampaikan bahwa rumah atau keluarga adalah lingkungan untuk anak belajar mengenai keterampilan sosial. Apabila anak menguasai hubungan sosial dengan baik dan memuaskan dengan, maka anak dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang diluar rumah, membangun sikap sehat dengan orang lain dan belajar bertanggung jawab dengan baik di dalam kelompok temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Megawardani et al (2016) bashwa keluarga adalah lingkungan utama bagi anak untuk berlatih keterampilan sosial. Keluarga mempunyai tugas penting dalam pembentukan pola tingkah laku dan penanaman nilai sosial. Penanaman nilai-nilai sosial sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang dapat diamati dari interaksi anak dengan lingkungan yang mencakup teman seusianya, saudara dan orang tua.

Sunarty (2015) mengemukakan pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memberikan bimbingan dan anjuran yang diperlukan oleh anak dalam kesehariannya, serta pola asuh orang tua sebagai cara orang tua dalam menerima anak, mendidik, membimbing dan memberi aturan, melindungi anak, hingga upaya pembentukan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah mengesahkan UU No.18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa Pasal 13 mengenai upaya preventif dilindungi keluarga yang dilaksanakan dalam bentuk pengembangan pola asuh. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jiwa; komunikasi, informasi, dan edukasi dalam keluarga; dan kegiatan lain sesuai dengan perkembangan masyarakat (Maramis & Maramis, 2009).

Menurut Hurlock (2012) pola asuh orang tua diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis menggambarkan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam menuntun mereka. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap praktis, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Sementara itu, pola asuh otoriter menggambarkan pola asuh yang cenderung mengambil keputusan standar dan mutlak harus dituruti, umumnya dibarengi dengan intimidasi. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung mengatur, mewajibkan, menghukum. Apabila anak tidak mau melaksanakan apa yang ditegaskan oleh orang tua, maka orang tua tidak sungkan menghukum anak. Berikutnya adalah jenis pola asuh permisif. Pola asuh ini menggambarkan sikap orang tua yang memberikan pengendalian sangat longgar. Selain itu, pola asuh permisif cenderung memberi kesempatan pada anak untuk menjalankan apapun tanpa pengawasan yang sempurna, cenderung tidak memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, serta sangat sedikit memberi pengarahan pada anak.

Beragam pola asuh diterapkan orang dalam mendidik anaknya, salah satunya adalah pola asuh demokratis. Piaget & Inhelder (2010) mengemukakan pola asuh demokratis mementingkan keleluasaan dalam bertingkah laku, akan tetapi tetap pada penjagaan orang tua. Pada pola asuh demokratis kasih sayang orang tua lebih stabil dan logis. Pola asuh ini tidak membuat anak terkekang, terbebani atau bahkan merasa berbahaya atas peraturan-peraturan yang diberikan oleh

orang tua. Orang tua yang demokratis tidak menegaskan semua kegiatan harus dikerjakan oleh anak, akan tetapi lebih banyak mempertimbangkan dan mendiskusikan dengan anak. Orang tua dan anak memiliki komunikasi yang baik, berkedudukan sama dalam menentukan perilaku atau sikap, serta tidak mewajibkan anak untuk selalu tunduk pada norma-norma yang dibuatnya (Nurhayati & Kariningrum, 2012)

Hasil penelitian Karlina et al (2014) dengan judul “Pola asuh pembentukan keterampilan sosial anak (Studi pada petani desa sango)” menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menggambarkan pola asuh yang didasari pemahaman, kontrol, kasih sayang yang tinggi dari orang tua kepada anaknya. Hal ini berdampak pada kemandirian anak dan pergaulan yang baik dilingkungannya. Tidak hanya itu, pola asuh demokratis juga mengarahkan anak dapat berprestasi, mampu mengendalikan diri, sopan dan mempunyai rasa percaya diri. Penelitian ini diperkuat oleh Agusniatih & Manopa (2019) yang menyampaikan bahwa pola asuh adalah faktor signifikan dalam perkembangan psikososial anak dan remaja.

Berdasarkan hasil prariset dan wawancara yang peneliti lakukan pada Januari 2021 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah, dapat disimpulkan bahwa sekitar 50% siswa yang kurang mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya seperti pada teman sebaya dan guru. Sebagian siswa masih ada yang kurang mampu mengontrol diri dan kurang percaya diri. Kemudian dari hasil wawancara peneliti diketahui beberapa faktor yang terdapat pada pola asuh orang tua untuk mengetahui keterampilan sosial yaitu tingkat pendidikan orang tua, dimana rata-rata lulusan SD sampai dengan SMP, status ekonomi serta pekerjaan orang tua yang mayoritas petani padi, dan wiraswasta lalu latar belakang pola pengasuhan orang tua, dimana orang tua belajar metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di MI Al Fatah Sindang Anom, Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur berjumlah 190 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel penelitian ini yaitu, a). Peserta didik MI Al Fatah Sindang Anom; b). Berada di kelas V dan VI; c). masuk pada usia kanak-kanak akhir, yakni 10 tahun hingga 12 tahun; d). merupakan anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan kriteria tersebut sebanyak 50 siswa memenuhi kriteria setelah melewati *screening* pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Variabel keterampilan sosial diukur menggunakan Skala Keterampilan Sosial yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek keterampilan sosial. Selanjutnya variabel pola asuh demokratis diukur menggunakan Skala Pola Asuh Demokratis. Setiap skala mengandung dua skala pernyataan yakni *favorable* dan *unfavorable*. Terdapat empat kategori jawaban dari pernyataan *favorable*, mulai dari Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1. Pada pernyataan *unfavorable* jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 1, Sesuai (S) memiliki skor 2, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 3 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 4. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *product moment* untuk menguji hubungan antar dua variabel, dengan bantuan *software SPSS 22.0 for windows*.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis data penelitian terhadap siswa di MI Al Fatah kelas V dan kelas VI yang mendapat pola asuh demokratis dari orang tuanya dapat dilihat dalam uraian tabel di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

| Variabel | Σ item | Skor Empirik | | Skor Hipotetik | |
|----------------|--------|--------------|-------------|----------------|------------|
| | | Min/Maks | Mean/SD | Min/Maks | Mean/SD |
| Ketr. Sosial | 26 | 75/102 | 90.22/6.631 | 75/104 | 89.5/4.833 |
| P.A Demokratis | 14 | 43/56 | 49.22/3.099 | 43/56 | 49.5/2.166 |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah partisipan penelitian sebanyak 50 orang dengan skor keterampilan sosial tertinggi adalah 102 dan skor terendah adalah 75. Sementara itu untuk skor pola asuh demokratis tertinggi adalah 56 dan skor terendah adalah 43.

Setelah mengetahui deskripsi data penelitian, selanjutnya dilakukan skor penelitian pada masing-masing variabel. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan skor variabel keterampilan sosial dengan skala yang terdiri dari 26 aitem pernyataan.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Keterampilan Sosial

| Kategorisasi | Rentang Skor | Frekuensi | Persentase |
|--------------|---------------|-----------|------------|
| Tinggi | $72 > X$ | 48 | 96% |
| Sedang | $48 > X < 72$ | 2 | 4% |
| Rendah | $X > 48$ | 0 | 0% |
| Total | | 50 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa keterampilan sosial terbagi menjadi tiga kategori yaitu 47 siswa masuk dalam kategori tinggi (94%). Sebanyak 3 siswa masuk kategori sedang (6%). Sementara itu tidak ada siswa yang masuk dalam kategori keterampilan sosial yang rendah di MI Al Fatah kelas V dan VI.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial pada siswa ditinjau dari pola asuh demokratis orang tua termasuk dalam kategori tinggi. Kategorisasi perolehan skor pada variabel pola asuh demokratis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kategorisasi Skor Pola Asuh Demokratis

| Kategorisasi | Rentang Skor | Frekuensi | Presentase |
|--------------|---------------|-----------|------------|
| Tinggi | $42 > X$ | 47 | 94% |
| Sedang | $28 > X < 42$ | 3 | 6% |
| Rendah | $X < 28$ | 0 | 0% |
| Total | | 50 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis terbagi menjadi tiga kategori yaitu 47 siswa masuk dalam

kategori dengan orang tua yang memiliki pola asuh demokratis tinggi(94%).Sebanyak 3 siswa masuk kategori dengan orang tua asuh yang memiliki pola asuh demokratis sedang (6%). Sementara itu tidak ada siswa yang masuk dalam kategori pola asuh selain demokratis (0%). Artinya hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua terhadap siswa di MI Al Fatah Sindang Anom termasuk dalam kategori tinggi.

Uji hipotesis dilakukan dengan *korelasi product moment pearson*. Hasil analisis data diperoleh nilai $r_{xy} = 0.671$ dengan $p = 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara keterampilan sosial dengan pola asuh demokratis. Semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi keterampilan sosial. Pola asuh demokratis berhubungan dengan keterampilan sosial, dengan sumbangan efektif sebesar 45,01% dan sisanya 4,99% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan positif antara pola asuh demokratis dengan keterampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmud (2018) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterampilan Sosial Anak”, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan sosial anak. Anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis akan lebih mudah bekerja sama, dapat mengontrol diri, dan tidak egois. Selain itu, anak dengan pola asuh demokratis diketahui dapat berkomunikasi secara terbuka sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan lebih mudah diterima oleh golongannya.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nuperawati et al (2018) dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Dengan Keterampilan Sosial Universitas Negeri Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan positif antara Persepsi tentang pola asuh anak dan Regulasi diri secara bersama sama dengan keterampilan sosial. Orang tua yang terlalu ketat atau terlalu patuh berdampak buruk pada kehidupan anak. Sementara sikap suportif, perhatian dan fleksibel dari orang tua mampu menciptakan psikologis anak yang baik dan sehat secara mental.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Al Fatah

memiliki keterampilan sosial dalam kategori tinggi yaitu 96%. Keterampilan sosial yakni hal yang sangat penting untuk kehidupan sosial anak, karena dengan adanya keterampilan sosial anak mampu bersosialisasi dengan baik, dapat menghindari konflik dan dapat merencanakan apa yang harus dilakukan dimasa mendatang (Rubin & Ross, 1982). Lebih lanjut Agusniatih & Manopa (2019) mengemukakan bahwa keterampilan sosial anak meliputi berkomunikasi, bekerja sama, negosiasi, keterampilan kepemimpinan, dan keandalan kegiatan berkelompok, norma-norma sosial untuk kerja sama, kesopanan, serta toleransi untuk orang sekitar.

Sementara itu, untuk pola asuh demokratis pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al Fatah berada dalam kategori tinggi yaitu 94%. Pola asuh demokratis memadukan kontrol dan dorongan. Artinya, dalam waktu yang bersamaan orang tua mengawasi tingkah laku anak dan mendorong untuk memenuhi norma dengan mengikuti standar yang diterapkan. Menurut pendapat Hurlock (2010) perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Lebih lanjut, Shochib (1998) berpendapat bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantumengembangkan dan memiliki dasar-dasar disiplin diri.

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa tidak hanya berasal dari keluarga yakni pola asuh, melainkan dari faktor lingkungan, solidaritas kelompok, rekreasi, permainan, dan pendidikan atau sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Hadi et al (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada siswa adalah lingkungan selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rekreasi dan permainan turut menjadi faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada anak. Lebih lanjut, Saripah dan Mulyani (2015) menyatakan bahwa pendidikan atau sekolah menjadi faktor yang juga mempengaruhi keterampilan sosial anak. Terakhir Prasetya et al (2021) turut memperkuat argumen bahwa persahabatan atau solidaritas kelompok menjadi faktor yang memiliki andil dalam keterampilan sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan variabel keterampilan sosial sebesar 45,01%. Dengan demikian dapat

diketahui bahwa ada variabel lain sebesar 54,99% yang mempengaruhi keterampilan sosial pada anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh demokratis orangtua dengan keterampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar. Kesimpulan ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan keterampilan sosial yang tinggi pada anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan keterampilan sosial yang rendah pada anak.

Semakin tinggi keterampilan sosial siswa, maka semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua. Semakin rendah keterampilan sosial siswa, maka semakin rendah penerapan pola asuh demokratis oleh orangtua. Pola asuh demokratis memberikan sumbangan efektif terhadap keterampilan sosial siswa sebesar 45,01% dan sisanya 54,99% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: Teori dan metode pengembangan* (N. H. Anggrasari (ed.)). Edu Publisher.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hbqUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA72&dq=Bibit+dkk.+\(2013\)+yang+menyampaikan+bahwa+pola+asuh+adalah+faktor+signifikan+dalam+perkembangan+psikososial+anak+dan+remaja.&ots=57Lpe_rDIh&sig=Kz9WPalEts3KurhUc4BSnphTHaw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hbqUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA72&dq=Bibit+dkk.+(2013)+yang+menyampaikan+bahwa+pola+asuh+adalah+faktor+signifikan+dalam+perkembangan+psikososial+anak+dan+remaja.&ots=57Lpe_rDIh&sig=Kz9WPalEts3KurhUc4BSnphTHaw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Bartholomeu, D., Montiel, J. M., Fiamenghi, G. A., & Machado, A. A. J. (2016). Predictive power of parenting styles on children's social skills: A Brazilian sample. *Sage Journals*, 6(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F2158244016638393>

- Davies, M., Cooper, G., Kettler, R. J., & Elliott, S. N. (2015). Developing social skills of students with additional needs within the context of the Australian curriculum. *Australasian Journal of Special Education*, 39(1), 37–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/jse.2014.9>
- Hadi, P., Sinring, A., & Aryani, F. (2018). Pengaruh permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.4474>
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan anak jilid 2*. Erlangga. http://www.digilib.unipdu.ac.id/beranda/index.php?p=show_detail&id=17745
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Izzati, N. (2014). *Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa*. 3(1), 87–100.
- Karlina, D., Bahari, Y., & Asriati, N. (2014). Pola asuh pembentukan keterampilan sosial anak (Studi pada petani desa sango). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(6). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i6.6085>
- Machmud, H. (2018). Pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial anak (Penelitian *expost facto* pada paud rintisan di Kendari). *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 11(2), 127–145. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/1108/937>
- Maramis, W. F., & Maramis, A. A. (2009). *Catatan ilmu kedokteran jiwa edisi 2* (2nd ed.). Airlangga University Press. <https://doi.org/9786024732462>
- Megawardani, N. K. E., Suarni, N. K., & Tirtayani, L. A. (2016). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Kelompok B Di Tk Saiwa Dharma Banyuning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v4i3.8814>
- Nuperawati, T., Yufiarti, Y., & Sumantri, M. S. (2018). Hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan keterampilan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia*

- Dini*, 2(1).
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2815>
- Nurhayati, R., & Kariningrum, E. D. (2012). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan kreativitas anak prasekolah di TK Negeri Pembina Desa Jabon Mojoanyar Mojokerto. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2).
<http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/205>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2010). *Psikologi anak* (E. Adinugraha (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah* (S. Anam (ed.); 1st ed.). Academia Publication.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Lsg3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Mushfi+El+\(2017\)+turut+memperkuat+argumen+bahwa+persahabatan+atau+solidaritas+kelompok+menjadi+faktor+yang+memiliki+andil+dalam+keterampilan+sosial+anak.&ots=DkhDhIwfTt&sig=1lCpsX8r4S4Xq7OUC6_imsCQ6Cw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Lsg3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Mushfi+El+(2017)+turut+memperkuat+argumen+bahwa+persahabatan+atau+solidaritas+kelompok+menjadi+faktor+yang+memiliki+andil+dalam+keterampilan+sosial+anak.&ots=DkhDhIwfTt&sig=1lCpsX8r4S4Xq7OUC6_imsCQ6Cw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Rubin, K. H., & Ross, H. S. (1982). *Peer relationships and social skills in childhood*. Springer-Verlag.
- Saripah, I., & Mulyani, L. (2015). Profil keterampilan sosial siswa sekolah dasar berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah (TK dan non TK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/1326/920>
- Shochib. (1998). *Pola asuh orang tua: untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Rineka Cipta.
<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=5861&pRegi onCode=UNIPASBY&pClientId=707>
- Sitompul, D. N. (2015). Pengaruh penerapan layanan bimbingan kelompok teknik role-playing terhadap perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015. *Jurnal EduTech*, 1(1), 1–12.
- Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-revolution ala Vygotsky dalam konteks pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

1(2), 48–58.

Sunarty, K. (2015). *Pola asuh orang tua dan kemandirian anak* (A. Mahmud (ed.)). Edukasi Mitra Grafika. [http://eprints.unm.ac.id/2220/2/BUKU - POLAH ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK.pdf](http://eprints.unm.ac.id/2220/2/BUKU%20-%20POLAH%20ASUH%20ORANG%20TUA%20DAN%20KEMANDIRIAN%20ANAK.pdf)

Suswandari, M. (2021). Implementasi budaya akademik bagi keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Zahra Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.176>

Talts, L., Piht, S., & Muldma, M. (2017). Family-Teacher Partnership In Fostering The Development Of Children's Social Skills Using The Bullying Prevention Programme" Free From Bullying" In Estonian Schools. *Problems of Education in the 21st Century*, 75(1). https://www.researchgate.net/publication/318528660_Family-teacher_partnership_in_fostering_the_development_of_children%27s_social_skills_using_the_bullying_prevention_programme_free_from_bullying_in_Estonian_schools

Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. C.V Andi Offset.